

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini membuktikan bahwa terselenggaranya pendidikan merupakan salah satu peran penting yang dapat membantu siswa supaya bisa mengembangkan semua bakat dan potensi yang telah dimilikinya sehingga bisa bermanfaat dalam upaya menciptakan kualitas manusia yang berakal budi baik.

Sudah semestinya siswa menjadi subjek dari terselenggaranya suatu pendidikan seperti yang telah dijelaskan oleh Sri Sulistyorini (2007, hlm. 6) bahwa salah satu sasaran utama dalam kegiatan pendidikan adalah perkembangan anak. Ada beberapa tahapan dari terselenggaranya pendidikan yang didasarkan pada tingkat perkembangan anak mulai dari tahap paling dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dinyatakan oleh Arif Rohman (2009, hlm. 223) penyelenggaraan pendidikan terdiri dari tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, dan kemampuan peserta didik yang akan dikembangkan.

Pada jenjang pendidikan dasar, anak sudah mempelajari tentang alam yang berkaitan dengan kehidupannya yang tertuang dalam mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam (IPA). Dalam pembelajaran IPA ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis serta dapat menerapkan sikap ilmiahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Maslichah Asy'ari (2006, hlm. 22) bahwa dalam pembelajaran sains seyogyanya diciptakan kondisi agar siswa selalu aktif untuk ingin tahu sehingga pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap alam sekitar. Oleh karena itu, suatu pembelajaran IPA akan bermakna apabila siswa mampu untuk menemukan fakta maupun konsep melalui pengalaman langsung.

Menurut Djojosoediro (2011, hlm. 20) berdasarkan karakteristiknya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis,

Ninda Prasetiani, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Berdasarkan karakteristiknya, belajar IPA dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Dalam proses pembelajaran IPA, siswa dibantu dengan penggunaan alat-alat pendukung terutama untuk membantu pengamatan. Siswa dituntut untuk bersikap ilmiah dan menggunakan semua alat inderanya untuk memperoleh pengetahuan dari hasil pengamatannya sehingga siswa menjadi aktif karena keterlibatannya dalam suatu penemuan-penemuan tertentu.

Pupuh Fathurohman (2009, hlm. 7) belajar konsep dan belajar keterampilan proses saling berkaitan. Keduanya merupakan garis kontinum, belajar konsep menekankan perolehan atau hasil, pemahaman faktual dan prinsipil, sedangkan belajar keterampilan proses tidak mungkin terjadi bila tidak ada materi atau bahan pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, konsep tidak bisa ditransfer secara utuh dari pola pikir seorang guru terhadap siswanya, melainkan harus terbangun dari siswa itu sendiri melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan pengalaman dan keterampilan dasar yang sudah dimiliki.

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu memiliki suatu tujuan yang harus dicapai begitupun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Keberhasilan dari tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang baik pula. Akan tetapi terdapat perbedaan ketika pelaksanaan di lapangan yang jauh dari harapan. Pada saat peneliti melakukan observasi pembelajaran IPA disalah satu Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Geger Kalong Kota Bandung menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa kelas IV masih rendah pada mata pelajaran IPA. Dilihat dari hasil belajar yang masih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA yaitu 70. Hal ini diperkuat dengan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) bahwa dari 37 siswa hanya sekitar 29,8 % (11 siswa) yang mendapatkan nilai tuntas, sedangkan sisanya 70,3 % (26 siswa) mendapatkan nilai dibawah KKM dengan nilai rata-rata kelas yaitu 5,76.

Adapun faktor-faktor pemicu rendahnya hasil belajar siswa antara lain: (1) ketertarikan siswa untuk belajar masih kurang, banyak siswa yang tidak fokus saat belajar di kelas sehingga materi yang telah disampaikan oleh guru tidak dipahami dengan baik; (2) terlihat antara yang aktif dengan yang pasif, siswa yang pasif cenderung diam dan tidak mau berpendapat ketika guru melakukan tanya jawab sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh siswa yang aktif saja; (3) kurangnya variasi penggunaan media dalam proses pembelajaran dan cenderung hanya berpusat pada buku sehingga siswa mudah bosan. Dari beberapa faktor tersebut menyebabkan siswa kurang mampu memahami proses penemuan konsep-konsep IPA sehingga hasil belajar siswa rendah pula. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, guru lebih sering mentransfer materi kepada siswa sehingga menjadikan siswa pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru saja.

Setelah peneliti menganalisis hasil UTS dan berkonsultasi dengan wali kelas, ternyata siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep-konsep pada materi energi bunyi karena sebagian besar dari mereka mempelajarinya hanya dengan menghafal. Dalam hal ini peneliti akan menerapkan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan keterampilan proses sains. Seperti yang dipaparkan oleh Suprihadi (2000, hlm. 154) pendekatan keterampilan proses dilaksanakan dengan menekankan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana pula mengelola perolehannya agar menjadi miliknya, sehingga perolehan tersebut dapat dipahami, dimengerti, dan diterapkan sebagai bekal kehidupan di masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas IV dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA di kelas IV?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep IPA setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah penulis utarakan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran serta peningkatan pemahaman konsep IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA di kelas IV.

D. Manfaat PTK

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan pendekatan keterampilan proses sains untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA di kelas IV.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

a. Bagi siswa

Melalui pendekatan keterampilan proses sains, dapat menjadikan siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran dan melatih siswa untuk bersikap ilmiah serta dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPA.

b. Bagi guru

Penerapan pendekatan keterampilan proses sains ini dapat dikembangkan oleh guru sebagai upaya untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti lain

Pendekatan keterampilan proses sains ini dapat menambah pengetahuan dalam penerapannya dengan memperhatikan beberapa hal, seperti alokasi waktu, pengelolaan kelas, maupun ketersediaan sarana pendukung untuk melaksanakan pembelajaran dengan penerapan pendekatan keterampilan proses sains.